



**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS *BLENDED LEARNING*
MELALUI MEDIA *WHATSAPP* DALAM MENUMBUHKAN *CRITICAL
THINKING* PADA SISWA SD**

**Sellawati Nurul Masitoh¹⁾, Ikrima Dwi Yuliyanti²⁾, Uci Dia Ayu Lestari³⁾, &
Chumi Zahroul Fitriyah⁴⁾**

¹⁾sellawa98@gmail.com, ²⁾ikrimady1@gmail.com, ³⁾ucidiaayu@gmail.com, &
⁴⁾chumi.fkip@unej.ac.id

INFO ARTIKEL

Penerimaan Abstrak:
5 September-14 Oktober
2018
Pengiriman Full Paper:
22 Oktober-15 November
2018
Publikasi Paper:
28 Desember 2018

ABSTRAK

Tantangan global dalam menghadapi era edukasi 4.0 yang berorientasi pada kecanggihan teknologi komunikasi misalnya *handphone*. Era edukasi 4.0 menjadi tantangan bagi guru dan pendidikan di Indonesia saat ini. Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam menghadapi era edukasi 4.0, salah satunya adalah menanamkan sejak dini keterampilan dan kemampuan untuk mengkritisi suatu permasalahan yang disebut *critical thinking*. Tujuan dari penulisan ini yaitu menumbuhkan sikap *critical thinking* pada siswa SD. *Blended learning* adalah metode pembelajaran yang menggabungkan metode tradisional dengan metode atau modern, misalnya dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* pembelajaran dapat dilakukan tanpa tatap muka. Hasilnya media *whatsapp* merupakan media yang cocok diterapkan di SD untuk menanamkan jiwa *critical thinking* pada diri siswa. Kesimpulan untuk menumbuhkan *critical thinking* media *whatsapp* merupakan media yang efektif untuk diterapkan di SD.

Kata Kunci: *Blended Learning WhatsApp, Critical Thinking.*

Copyright © *anggyet al*, 2018, this is an open access article distributed under the terms of the FKIP E-Prociding license, which permits unrestricted use, distribution and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited

PENDAHULUAN

Arus globalisasi membuat teknologi di Indonesiapun semakin lama semakin berkembang, tidak terkecuali teknologi dalam bidang pendidikan. Teknologi yang semakin canggih membuat pembelajaran tidak selamanya dilakukan secara tatap muka atau *face to face*. Dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, dimana proses belajar mengejar dilakukan melalui perantara *digital economy, artificial intelligence, big data, robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Menghadapi tantangan tersebut, proses belajar mengajar di Sekolah Dasar pun diharuskan untuk berubah, minimal bisa berkembang ke arah pembelajaran 4.0 termasuk dalam menghasilkan generasi yang dapat berfikir aktif dan kritis di masa depan. Implementasi dari pembelajaran edukasi 4.0 misalnya melalui metode *blended learning*.

Blended Learning yang menggabungkan kedua metode tersebut yaitu antara *Blogging* dan *Case-Base Learning*, akan menghasilkan metode pembelajaran yang baru yang mana melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya. Metode tersebut memberikan pengaruh dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, termasuk dalam hal berfikir kritis atau *critical thinking*. Syarif (2012) yang mengungkapkan bahwa adanya peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa yang signifikan akibat penerapan model *blended learning*.

Menurut Ismail (2008), Metode ceramah menjadi kurang efektif jika dipakai dalam kelas dengan jumlah siswa besar, karena berbagai alasan, seperti sebagian mereka kurang memperhatikan pembicaraan guru, bicara sendiri dengan temannya, guru kurang optimal dalam mengawasi siswa. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah kini tertinggal dengan adanya revolusi industry 4.0, oleh karena itu *blended learning* merupakan metode yang tepat diterapkan pada siswa SD. Siswa SD khususnya siswa kelas tinggi saat ini sudah dapat mengoperasikan internet dengan lancar termasuk dalam penggunaan aplikasi *whatsapp*. Aplikasi *whatsapp* merupakan aplikasi pesan dengan kelebihan dapat digunakan dalam kegiatan forum, grup, atau kelas, aplikasi *whatsapp* juga dapat memuat link, video, gambar dan audio. Kelebihan tersebut membuat aplikasi ini layak digunakan dalam pembelajaran misalnya dalam pemanfaatan waktu libur yang tidak memungkinkan pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Dengan latar belakang demikian, kami membuat penelitian berjudul

”MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS BLENDED LEARNING MELALUI MEDIA WHATSAPP DALAM MENUMBUHKAN CRITICAL THINKING PADA SISWA SD”.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data berdasarkan faktor- faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor- faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto, 2010:151). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian ini, teori yang digunakan tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti (Sulistyo-Basuki, 2006:24). Metode pendekatan Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor- faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek. Data dan informasi diperoleh berdasarkan buku-buku yang berkaitan dengan materi permaianna ualr tangga dan pakaian tradisional, serta memanfaatkan jaringan internet yang tersedia. Tahapan yang dilakukan dalam pembuatan media pembelajaran.

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini peneliti melakukan perencanaan untuk memperoleh data sebagai materi ajar yang diperlukan dalam penerapan pembelajaran menggunakan media *WhatsApp*. Pembelajaran memfokuskan pada materi ajar berupa gambar dan video pembelajaran yang menarik melalui internet.

b. Tahap Analisis

Tahap Analisis dilakukan dalam masalah proses pembelajaran yang sering dilakukan yakni dengan metode yang sama terbatas ruang dan waktu, misalnya dalam kondisi tertentu guru tidak dapat mengisi pembelajaran maka proses belajar mengajar juga akan terhambat. Penggunaan media *WhatsApp* ini diharapkan bisa menjadi solusi dimana dapat memudahkan interaksi antara peserta didik dengan guru serta dalam memahami materi.

c. Tahap Perancangan

Tahap perancangan dilakukan dengan membuat beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa sebagai stimulus agar siswa memberi respon. Pertanyaan yang akan diberikan bersifat objektif dengan banyak memunculkan kemungkinan jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran *Blended Learning* di Era revolusi Industri 4.0

Revolusi industri merupakan era dimana seluruh kegiatan di kehidupan manusia dilakukan dengan menggunakan teknologi, termasuk dalam proses pembelajaran. Perkembangan zaman yang semakin maju tentu menuntut perubahan untuk menyesuaikan perkembangan di era revolusi industri 4.0. Semler,(2005) mengatakan “Metode *Blended Learning* menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran online, aktivitas tatap muka yang terstruktur dan praktik dunia nyata. Pendekatan pembelajaran campuran menggunakan masing-masing kelebihan yang dimilikinya untuk mengatasi kelemahan orang lain”. Sistem tersebut yang di gabungkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, seperti metode *Blogging dan Case-Base Learning*. “*Blogging* merupakan diari online atau dunia internet yang memungkinkan pertukaran informasi tanpa tatap muka, sedangkan *Case Based Learning* merupakan pembelajaran yang mensyaratkan agar siswa mempunyai pemahaman dalam pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah” Barnes *et al* (1994).

2. Media *WhatsApp*

Media sosial *WhatsApp* atau WA merupakan program aplikasi yang didirikan pada oleh Brian Acton dan Jan Koum pada tahun 2009. Aplikasi ini menjadi media komunikasi yang terdapat *smartphone*. *Whatsapp* dapat digunakan sebagai media bertukar informasi dalam bentuk pesan teks, gambar, audio, file, serta video. *Whatsapp* mempunyai banyak fitur yang menarik dengan memberikan *audiocall* dan *videocall* sebagai salah satu kelebihannya, walaupun penggunaan *whatsapp* harus disertai dengan jaringan internet yang memadai namun aplikasi ini menjadi aplikasi yang banyak digunakan dalam kalangan berbagai kalangan termasuk pelajar. *Whatsapp* menjadi media yang banyak digunakan masyarakat dengan posisi ke-3 aplikasi yang paling laris diunduh melalui nokia Ovi store setelah swipe dan NHL game center premium pada November 2010.

3. Sikap *Critical Thinking*

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Arthur L. Costa (1985:310). Pengertian lain diungkapkan oleh Steven (1991) yang memberikan pengertian berpikir kritis yaitu berpikir dengan benar dalam memperoleh pengetahuan yang relevan dan *reliable*. Berpikir kritis merupakan kegiatan dalam mengelola informasi yang mencakup berpikir, nalar, dan bertanggung jawab atas suatu pemikiran, agar seseorang yang berfikir secara kritis dapat menentukan informasi yang relevan. Banyak cara yang dapat digunakan sebagai langkah untuk menanamkan sifat berpikir kritis pada siswa. Berpikir kritis merupakan bagian yang penting pada diri siswa agar nantinya dapat memfilter informasi yang di dapat pada era modern saat ini.

4. Konsep Dasar Pembelajaran

Konsep dasar pembelajaran merupakan konsep dari ide pembuatan media *WhatsApp* untuk menanamkan sikap berfikir kritis yang akan diterapkan pada saat pembelajaran untuk. Pembelajaran tanpa tatap muka melalui media *whatsapp* dilakukan dengan membuat grup belajar di setiap mata pelajaran, terdapat tanda bintang pada sistem *whatsapp* yang dapat digunakan guru untuk menandai siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dan terdapat banyak *emoticon* lucu yang dapat diberikan guru pada setiap siswa yang member respons. Respon siswa boleh berupa pesan teks, *voisnote/audio*, gambar ataupun tulisan tangan yang difoto. Langkah selanjutnya setelah dilakukan pembelajaran, keesokan harinya diadakan tes berupa tes tulis, tes lisan ataupun unjuk kerja sebagai tingkat ukuran kephahaman siswa terhadap materi. Hasil penilaian ini kemudian kelompokkan menurut standar nilai yang harus diperoleh siswa, jika ada nilai yang belum memenuhi standar maka akan dilakukan remidal pada lain hari setelah diberikan penjelasan lagi oleh guru.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mulai muncul dan tertanamnya sikap berfikir kritis yang baik dalam diri siswa. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat model pembelajaran yang berbeda bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait dengan menumbuhkan sikap berfikir kritis dalam diri siswa, terkait dengan sikap kritis dalam mengelola informasi yang didapatkan. Sedangkan dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menanamkan sikap berfikir kritis pada siswa sekolah dasar.

PENUTUP

Kesimpulan yang diperoleh dari pembelajaran menggunakan media *whatsapp* adalah:

Pembelajaran tidak harus dilakukan secara tatap muka dan dalam ruang yang sama, namun pembelajaran dapat dilakukan selagi ada alat komunikasi dan sumber informasi. *Whatsapp* merupakan salah satu aplikasi komunikasi yang efektif dan dapat diterapkan dalam menanamkan sikap berfikir kritis atau *critical thinking* pada siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Emria Fitri, Neviyarni, I. (2016). *Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar*, 2, 84–92. Retrieved from <https://bit.ly/2FDmpBi>
- Hesty. (2014). *Sejarah Berdirinya Whatsapp* [<http://hesty04.blogspot.com/2016/03/sejarah-berdirinya-whatsapp-untuk-para.html> 11 November 2018]
- Lecturer, J. Y., Dominic, G., & Lecturer, E. (2014). *The Impact of Whatsapp Messenger Usage on Students Performance in Tertiary Institutions in Ghana*, 5(6), 157–164. Retrieved from <https://bit.ly/2DWaTiM>
- Suryadi, E., Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. (2018). *Penggunaan Sosial Media Whatsapp dan Pengaruhnya terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.30868/EI.V7>
- Zafri. (2012). *Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah* [<http://jurnaldiakronikafisunp.blogspot.com/2012/05/berpikir-kritis-pembelajaran-sejarah.html> 10 November 2018]